

KEDUDUKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL

Drs. Misnal Munir

Staf pengajar Fakultas Filsafat UGM

Filsafat Sosial sekurang-kurangnya membicarakan lima permasalahan kelompok masyarakat, yakni; Keluarga, Budaya, Negara, Agama, dan kelompok Bebas (sport, profesi, dll.). Dari kelima kelompok tersebut yang paling banyak dibahas dalam filsafat sosial adalah kelompok negara.

Hampir semua filosof membahas tentang kedudukan dan fungsi negara, yang dikaitkan dengan kebudayaan dan agama. Para filosof jarang sekali berbicara tentang keluarga, pada hal keluarga merupakan kelompok yang paling sentral diantara kelompok lainnya: Kelompok negara, agama, budaya dan bebas tidak mungkin ada tanpa adanya keluarga sebagai pendukungnya. Demikian juga halnya dalam pembinaan masing-masing kelompok, tanpa melibatkan pembinaan keluarga maka segala upaya akan menjadi sia-sia.

Keluarga sebagai pendukung utama dari kelompok masyarakat menjadi topik aktual dalam perbincangan masalah pembangunan suatu bangsa, terutama pembangunan sumber daya manusia. Majelis umum PBB bahkan menetapkan tahun 1994 sebagai tahun keluarga (Family year).

Kemudian dalam lingkup nasional, presiden Suharto, juga telah menetapkan tanggal 29 Juni 1994 sebagai Hari Keluarga Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat pembinaan sentral sumber daya manusia. Keberhasilan pembinaan dalam keluarga (moral, agama, pendidikan) merupakan basis bagi keberhasilan pembinaan dalam kelompok-kelompok lainnya (budaya, negara, agama, dan kelompok bebas).

Persoalannya sekarang, apa saja peran keluarga sebagai pendukung utama bagi masing-masing kelompok bangsa, negara, agama, dan bebas ?

HAKEKAT KELUARGA

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, anggotanya terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak. Fungsi pokok keluarga secara

tradisional ialah sebagai wahana reproduksi, sehingga kelangsungan hidup manusia terus berjalan. Fungsi ini juga terjadi pada hewan dengan cara - untuk sebagian besar - mirip dengan manusia. Sebagai wahana reproduksi, maka aspek seksualitas memainkan peranan yang penting, namun demikian pada manusia hal ini bukan menjadi tujuan akhir hidupnya. Manusia dalam reproduksi ini memiliki norma-norma yang harus ditaati, seperti norma adat istiadat, negara, dan agama. Manusia tidak dapat begitu saja berhubungan seks dengan lawan jenis yang disukainya, seperti halnya pada binatang yang dapat melakukannya kapan saja dan dimana saja. Manusia dalam hal ini harus melalui tahap pernikahan yang disahkan oleh agama dan diakui oleh hukum negara. Sebab pada manusia reproduksi tidak hanya masalah regenerasi, akan tetapi lebih dari itu, terkandung makna yang lebih hakiki, seperti: pendidikan, pembentukan watak, penanaman nilai-nilai moral dan agama. Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi manusia.

Ruth Nanda Anshen (1949:3) menegaskan bahwa makna keluarga yang hakiki mencakup kategori fundamental dari kehidupan dan pemikiran kemanusiaan yang berkenaan dengan masalah etika dan moral, hal mana tersirat dalam pendidikan. Konsep tentang kebaikan "diketok-tularkan" melalui keluarga yang dijabarkan dari kebutuhan-kebutuhan alami manusia, yang pada akhirnya dia-

ktuaklisasikan dalam struktur keluarga. Anton Bakker (1993:7) mengemukakan bahwa keluarga bukanlah suatu kumpulan orang, melainkan organisme dan *Gestalt*. Bertambahnya anggota keluarga dengan kelahiran anak tidak hanya menambah jumlah pengeluaran, akan tetapi juga menambah dinamika dalam kelompok keluarga tersebut.

Struktur dasar manusia - dalam hal ini termasuk keluarga terdiri atas empat taraf, yakni: taraf psiko-kemis, biotis, psikis dan taraf human. Taraf human terdiri dari empat sub-taraf, yakni: ekonomi, sosial-politik, pendidikan, dan agama (Bakker, 1992:124). Semua taraf ini dimiliki oleh semua "yang-ada", akan tetapi hanya manusia yang paling utuh memiliki semua taraf ini. Tumbuh-tumbuhan hanya sampai pada taraf kedua, binatang sampai pada taraf ketiga, dan manusia memiliki semua taraf. Dorongan seksual dan reproduksi manusia, secara alamiah sama dengan hewan. Perbedaan yang hakiki antara manusia dan hewan dalam hal ini adalah aturan mainnya. Pada hewan hanya melulu berdasarkan insting, sedangkan pada manusia ada norma yang harus ditaati. Keluarga pada hewan lebih bersifat biologis, sedangkan pada manusia, keluarga mengandung nilai spiritual dan sakral.

Dewasa ini terjadi penurunan taraf keberadaan keluarga, jika sebelumnya keluarga merupakan lembaga sakral yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral dan agama, maka

sekarang keluarga hanya dilihat dari sudut pandang biologis - lebih tepatnya aspek seksualitas. Bahkan ada yang lebih parah lagi, yaitu menolak sama sekali lembaga keluarga. Keluarga sebagai lembaga basis manusia mengalami goncangan-goncangan fundamental (Th. Sumartana, 1994:4). Banyak manusia jaman modern melihat pernikahan melulu sebagai legalitas formal dari hubungan seks yang sudah kadaluarsa. Bagi mereka pernikahan tidak lebih dari sekedar upacara seremonial dari agama yang tidak dapat memberikan jaminan kebahagiaan suatu pasangan. Oleh karena itu penganut paham ini melihat hubungan seks pada manusia sebagai hubungan yang alamiah sebagaimana juga dilakukan oleh binatang. Dengan demikian, berdasarkan taraf-taraf di atas mereka masih berada pada tingkat yang ketiga, yaitu taraf psikis dan masih pada dunia binatang.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, oleh karena itu manusia juga memiliki perbedaan besar dari binatang. Manusia dengan akal budinya mampu mengembangkan peradabannya seolah-olah tanpa batas, sementara itu binatang sejak dulu sampai sekarang tetap sama. Hidup manusia tidak hanya dituntun oleh insting saja melainkan juga oleh akal budinya yang dilengkapi dengan tuntunan agama. Berdasarkan akal budi dan agama itu manusia juga mengatur hubungan seks mereka dalam suatu

lembaga yang disebut keluarga. Hubungan ini pada manusia berada pada taraf keempat yang terdiri dari ekonomi, sosial-politik, pendidikan, dan agama. Membangun sebuah keluarga berarti pembangunan keempat sub-taraf ini.

Fakta menunjukkan bahwa hukum alam juga berlaku bagi hukum kehidupan suatu masyarakat, yang sangat tergantung pada pengembangan biologis yang tercermin dalam suatu pernikahan. Pernikahan dalam pembentukan sebuah keluarga paling sedikit mengandung aspek moral sebagai titik tolak biologis (Messner, 1964:419). Pernikahan bukan semata-mata ekspresi biologis, melainkan juga cerminan spiritual, seperti: cinta, kasih sayang, sopan santun.

Pembangunan dalam keluarga pertama-tama mesti dimulai dari ekonomi, kemudian masalah pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing, pendidikan anak, dan yang berikut adalah penghayatan keagamaan. Dewasa ini banyak keluarga modern melulu hanya memperhatikan masalah ekonomi (kebutuhan fisik), sedangkan masalah lainnya, seperti: hak-hak anak, pendidikan moral, etiket, dan peningkatan penghayatan keagamaan menjadi terabaikan. Akibatnya lahir anak-anak penuntut hak (bersikap mau menang sendiri) tanpa mau tahu tentang kewajiban dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pembangunan sebuah keluarga semestinya memberikan porsi yang seimbang

terhadap keempat hal tersebut. Sebab keluarga selain merupakan sumber eksistensi fisik seseorang sekaligus juga merupakan sumber pembentukan jati diri seseorang dalam kehidupan sosialnya (Poole, 1993:135). Singkatnya keluarga merupakan basis yang paling dasar dari upaya untuk membangun manusia dan masyarakat, khususnya pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya.

KELUARGA DAN KELOMPOK BUDAYA (BANGSA)

Keluarga merupakan inti kehidupan masyarakat. Jatuh bangunnya suatu masyarakat sangat tergantung pada pembinaan keluarga. Para filosof dan analis sosial sepakat bahwa struktur suatu masyarakat disusun di atas otonomi keluarga-keluarga, sehingga persoalan-persoalan kemasyarakatan hanya dapat diterangkan berdasarkan hubungan-hubungan keluarga (Goode, 1964:1). Jika seseorang hendak menerangkan suatu struktur masyarakat suatu bangsa, maka ia harus memahami struktur keluarga dalam masyarakat tersebut.

Sumbangan penting dari keluarga terhadap kelompok budaya (bangsa) meliputi dua hal pokok, yaitu: kasih sayang dan keadilan. Di dalam keluarga ditanamkan prinsip kasih sayang dan keadilan itu untuk dikembangkan dalam hubungan antar manusia. Kasih sayang dalam sebuah keluarga merupakan dasar bagi pengembangan prinsip hak-hak asasi

manusia dalam kelompok budaya sehingga timbul rasa toleransi, solidaritas, sikap saling menghormati dan menghargai antara kelompok budaya yang satu dengan yang lain. Keadilan merupakan dasar bagi pembentukan aturan main dalam bermasyarakat sehingga dapat mewujudkan perdamaian antarkelompok.

Kelompok bangsa memiliki asas persatuan sebagai ikatan batin antara anggotanya, ikatan ini didasarkan pada persamaan nasib, dan persamaan tujuan. Kuat atau kendornya ikatan batin atau *national Bewustzijn* ditentukan oleh beberapa prinsip, yaitu: (1) Identity (jati diri); (2) Liberty (kebebasan); (3) Equity (persamaan); (4) Personality (kepribadian); (5) Performance (penampilan) (Sartono, 1994:16). Kelima prinsip ini merupakan daya perekat bersatunya berbagai macam kepentingan yang muncul dari keluarga. Loyalitas dan solidaritas keluarga sangat menentukan terwujudnya keutuhan kelompok budaya sekaligus juga menjamin kesinambungannya. Sedangkan kelompok bangsa memberikan peluang bagi keluarga untuk menjadi dirinya semaksimal mungkin. Kelompok bangsa tidak mengambil alih urusan intern keluarga melainkan hanya menyediakan dan menjamin subsidiaritas.

Keluarga dapat menjadi akses bagi penanaman kesadaran nasionalisme, artinya melalui keluarga prinsip-prinsip kesadaran berbangsa disemaikan dan tumbuh berkembang.

Orang tua dapat membentuk jatidiri anak sejak awal sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam keluarga juga mestinya perasaan bebas dari penindasan dan eksploitasi sudah mulai terbina. Hal ini penting, sebab anak yang tertindas juga akan berperilaku menindas ketika mereka sudah dewasa. Persamaan hak dan penghargaan yang pantas terhadap anak dalam keluarga penting artinya bagi pembentukan watak dalam menghadapi masyarakat yang lebih besar. Jika sejak kecil sudah dapat menghargai artinya persamaan antarmanusia, maka ketika dewasa ia tidak akan merendahkan orang lain dan menganggap dirinya terlalu tinggi. Pembentukan kepribadian yang memiliki kebanggaan terhadap kelompok juga dapat dimulai dari keluarga. Anak harus dididik memiliki sikap dan pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal yang bersifat semu dan sementara. Performance (penampilan) dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa dalam menghasilkan sesuatu, hal ini berkaitan dengan etos kerja. Sebuah bangsa akan menjadi besar dan unggul jika etos kerja masyarakatnya tinggi. Kemampuan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam sangat menentukan penampilan suatu bangsa (contoh: Jepang). Keluarga merupakan tempat yang paling tepat untuk membina etos kerja ini dengan membiasakan mereka menghargai tinggi karya sendiri (meskipun kurang bagus) daripada karya bagus tetapi

dibeli atau hasil karya orang lain.

Era globalisasi dan industrialisasi menuntut pemahaman kesadaran nasional yang lebih luas. Nasionalisme pada saat ini tidak lagi sebagai ajang untuk mengenyahkan kolonialisme atau hegemoni politik, akan tetapi semestinya menjadi sarana untuk mengenyahkan hegemoni ekonomi. sebab ketergantungan ekonomi ternyata juga membawa ketergantungan politis. Keluarga dalam hal ini dapat membangkitkan kesadaran nasionalisme sebagai penangkal hegemoni ekonomi dengan cara menanamkan pada anak kecintaan akan produksi yang dihasilkan oleh bangsa sendiri.

KELUARGA DAN NEGARA

Rousseau merumuskan keluarga sebagai model paling sederhana dari masyarakat politik sebagai cikal bakal terbentuknya sebuah negara (Beck, 1967:147). Hubungan keluarga dan negara lebih bersifat praktis-pragmatis. Secara formal negara sebagai kelompok dimulai dengan persetujuan kemauan-kemauan semua anggota secara bebas. Ada semacam kontrak yang dilakukan oleh "The Founding Fathers", terjadi persetujuan dan perjanjian bebas antara wakil-wakil kelompok yang belum merupakan negara - masih dalam kelompok bangsa (budaya) - yang mau membela kepentingan-kepentingan praktis dengan latar belakang ideologi (Bakker, 1993:29). Negara sebagai lembaga formal yang diatur berda-

sarkan hukum-hukum positif mengatur hal-hal yang praktis-pragmatis dalam hidup warganegara, seperti: perediaan bahan mentah, ekonomi. infrastruktur (jalan, air minum, listrik, angkutan, kesehatan), keamanan, keadilan dan kedamaian. Kemajuan yang dihasilkan oleh negara pada umumnya dapat diukur secara kuantitatif dan statistis, sebab meliputi nilai-nilai yang lebih rendah dalam keseluruhan hidup manusia.

Negara berkewajiban menciptakan kesejahteraan umum menurut segi praktis-pragmatis, seperti: keamanan, kelancaran bidang-bidang kemasyarakatan, perlindungan hak-hak asasi mereka. Untuk mengatur kesemuanya itu negara membuat hukum. Hukum-hukum negara tidak memiliki kekuatan moral, hanya pengaturan praktis. Di dalam hukum-hukum negara segala pelaksanaan dipandang dari segi yuridis. demikian juga halnya dengan keabsahan suatu pernikahan juga diakui sejauh sudah melalui lembaga negara yang ditunjuk (KUA, catatan sipil). Pernikahan belum diakui sejauh belum memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh negara, meskipun menurut agama sudah syah. Pentingnya pengesahan negara ini berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap individu jika terjadi perselisihan atau perceraian antara suami dan isteri, terutama yang berkaitan dengan hak-hak anak.

Keluarga sebagai lembaga pendukung eksistensi negara dapat memberikan sumbangan dalam hal

mendidik manusia dalam manaati hukum-hukum negara. Di dalam keluarga juga dapat dikembangkan proses demokratisasi. Jika anak sudah terdidik dan terbiasa dengan demokrasi dalam keluarga maka diharapkan ketika ia menjadi manusia dewasa dapat menjadi demokrator yang sungguh menghargai pendapat orang lain. Keluarga juga memiliki andil dalam menegakkan ekonomi negara. peningkatan kesejahteraan ekonomi setiap keluarga juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

KELUARGA DAN AGAMA

Kelompok agama membina kesejahteraan religius dan pandangan hidup umatnya. Setiap agama akan berusaha untuk merealisasikan ketaatan dan kesejahteraan umatnya semaksimal mungkin. Selain itu fungsi agama dalam keluarga ialah memberikan pengesahan terhadap setiap pernikahan. Peranan agama dalam hal ini mutlak, sebab manusia pandangan modern saat ini terhadap lembaga perkawinan semakin luntur. Lembaga perkawinan yang ditopang oleh hukum negara dan hukum agama semakin dilecehkan. Nilai perkawinan dalam keluarga sudah tidak dianggap memiliki nilai sakral yang diagungkan. Pengesahan perkawinan oleh agama dan pengakuan oleh negara hanya dipandang sebagai sarana legitimasi hubungan laki-laki dan perempuan. Akibatnya banyak orang tidak peduli dengan segala hal yang mereka anggap formalitas belaka.

Hukum-hukum agama ditentukan untuk menjamin kelestarian kelompok religius agar tidak hilang identitasnya. Agama menentukan subsidiaritas dan solidaritas minimal, dengan hak dan kewajiban yang diwajibkan kepada semua anggota dan tidak terlalu berat bagi mereka. Hukum-hukum itu antara lain ialah wajib bagi setiap pemeluk agama untuk mengesahkan pernikahan mereka melalui lembaga agama (KUA, Gereja, dll.). Pengesahan pernikahan sebagai awal terbentuknya kelompok keluarga mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan. Nilai-nilai rendah yang bersifat biologis (seksualitas) diangkat pada tataran yang lebih tinggi, yaitu nilai-nilai spiritualitas dan sakral. Dengan pengesahan oleh agama, perkawinan manusia menjadi lebih human dan tertib.

Keluarga sebagai basis agama dan menjadi tempat pertama bagi penanaman nilai-nilai religius memiliki tugas pokok membina dan mendidik anak-anak kepada ketaatan dalam beragama. Pendidikan ini akan berdampak luas bagi ketaatan umat terhadap agama termasuk dalam menghargai lembaga perkawinan sebagai syarat mutlak dalam membentuk lembaga keluarga. Sebaliknya agama mengajarkan pada umatnya agar senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjatuhkan manusia pada taraf hewan. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling bagus dan sempurna. Besarnya perhatian agama

terhadap keluarga tampak dalam firman Allah dalam Al-Qur'an yang menegaskan agar kepala keluarga menjaga dirinya, isteri dan anak-anaknya dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan mereka ke dalam neraka.

KELUARGA DAN KELOMPOK BEBAS

Kelompok bebas dalam masyarakat berkaitan dengan pendidikan, profesi, dan hobi (kegemaran). Pada kelompok bebas keanggotaan bersifat bebas dan sukarela, tidak dengan sendirinya. Setiap orang harus mendaftarkan diri dan menyatakan kesediaannya untuk menjadi anggota kelompok. Dengan demikian ia terikat dengan aturan main yang ada dalam kelompok bebas tersebut. Setiap orang dapat menjadi anggota berbagai kelompok sekaligus, seperti: seorang mahasiswa sekaligus menjadi anggota ilmu beladiri, pemain sepakbola, pendaki gunung dan sebagainya.

Kelompok bebas memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya. Prestasi menjadi ukuran keberhasilan setiap anggota kelompok. Sebaliknya anggota memberikan sumbangan tenaga dan pikirannya bagi keberhasilan dan kontinuitas kelompok. Partisipasi aktif anggota menjadi syarat utama bagi kemajuan atau perkembangan kelompok yang bersangkutan. Kelompok bebas merupakan tempat bagi pembinaan dan pendidikan untuk menciptakan manu-

sia-manusia yang profesional dan memiliki sumber daya yang potensial.

Keluarga berperan dalam memberikan dorongan kepada anggotanya (anak) untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompoknya, misalnya: membantu anak dalam mengerjakan PR, menyediakan perlengkapan olah raga, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jurusan atau bidang yang diminatinya. Fungsi pokok kelompok bebas ialah memberikan tempat bagi pembinaan potensi yang ada pada setiap orang untuk berkembang semaksimal mungkin. Oleh karena itu kelompok bebas juga merupakan tempat bagi pengembangan sumber daya manusia, seperti: pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan, dan keahlian dalam bidang-bidang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terlihat bahwa keluarga menjadi sentral bagi keberhasilan pembinaan dan perkembangan kelompok-kelompok menurut porsinya masing-masing. Peranan keluarga tampak jelas pada pembinaan awal terhadap individu-individu sebagai anggota keluarga. Peranan tersebut dapat ditunjukkan melalui :

1. Penemuan dan pengembangan bakat seseorang pertama-tama dimulai dari keluarga.
2. Keluarga dapat memberikan dorongan kepada setiap individu agar berprestasi semaksimal mungkin.
3. Keluarga memberikan dukungan

dana dan fasilitas bagi pengembangan potensi setiap anggota keluarga.

4. Keluarga merupakan wahana bagi pembentukan watak dan kepribadian seseorang.
5. Keluarga merupakan tempat penyemaian benih-benih religiusitas seseorang.
6. Keluarga merupakan lembaga tempat menumbuhkan kesadaran taat hukum anggota-anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshen, Ruth Nanda, 1949, *The Family: Its Function and Destiny*, Harper & Brothers Publishers, New York.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi : Metafisika Umum, Kanisius*, Yogyakarta.
- Bakker, Anton, 1993, *Filsafat Sosial*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah mada, Yogyakarta.
- Beck, Robert N., 1967, *Perspectives in Social Philosophy*, Holt, Reinhart and Winston, Inc., New York.
- Goode, William J., 1964, *The Family*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Messner, Johannes, 1964, *Social Ethics: Natural Law In The Western World*, B. Herder Book Co., St. Louis & London.
- Poole, Ross, 1993, *Moralitas & Modernitas : Di bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, terjemahan F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta.
- Sartono-Kartodirdjo, 1994, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Sumartana, Th., 1994, "Keluarga dan Perubahan Masyarakat", dalam *KOMPAS*, 25 Maret 1994.